UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Nursyamsiah (Nim: 31291205647): Perkara Wali *'Adhal* dalam Perspektif *Maqâshid Al-Syarî'aḧ* (Studi Analisis Terhadap Penetapan Pengadilan Agama tentang Wali *'Adhal* di Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru Tahun 2010-2014)

Dapat ditegaskan bahwa ketentuan materiil yang dapat dirujuk sebagai kriteria penetapan wali *'adhal* di Indonesia tidak ada sama sekali. Sementara itu, sebagai perkara berkategori volunter (permohonan), perkara wali *'adhal* menempatkan wali nikah hanya didengar keterangannya tapi bukan pihak yang berkepentingan. Dalam kondisi itulah Majelis Hakim Pengadilan Agama (PA) Pekanbaru, Bangkinang, dan Dumai, yang termasuk dalam Wilayah Yurisdiksi PTA Pekanbaru, menetapkan perkara wali *'adhal* yang sampai tahun 2010 menempati urutan kedelapan pada Pengadilan Agama di seluruh Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan analisis *maqâshid al-syarî'ah* terhadap penetapan Pengadilan Agama di wilayah yurisdiksi Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru Tahun 2010-2014 tentang wali *'adhal*. Untuk itu, metode yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kasus (*case approach*) dan 31 penetapan wali *'adhal* di tiga PA tersebut sebagai sumber data utamanya. Dalam kaitan ini, fokus analisa adalah *ratio decidendi* (*reasoning*) dalam semua penetapan itu untuk menemukan criteria wali *'adhal* menurut majelis hakim dan kemudian "mengukur" relevansinya dengan *maqâshid al-syarî'aḧ*.

Kesimpulan yang diperoleh adalah: Pertama, dasar hukum Majelis Hakim dalam memutus perkara wali *'adhal* berdasar status akhir perkaranya adalah: a) semua penetapan pembatalan perkara (dua penetapan) tidak memiliki dasar hokum formil; b) hanya satu dari dua penetapan pengguguran permohonan yang memiliki dasar hukum; c) hanya ada dua dari sepuluh penetapan pencabutan perkara yang memiliki dasar hukum; d) tidak satupun dari 16 perkara yang dikabulkan yang memiliki dasar penetapan seorang subjek hokum sebagai wali *'adhal*; e) satu-satunya penetapan penolakan perkara juga tidak memiliki dasar hukum. Kedua, ada lima kriteria dominan yang dijadikan dasar pertimbangan Majelis Hakim dalam memutus perkara wali *'adhal*, yaitu: tidak ada larangan kawin (93,75%), saling mencintai (81,25%), pemohon sudah dewasa (43,75%), telah memberitahukan kehendak kepada wali (43,75%), dan menghindari fitnah dan hal-hal yang haram (37,5%). Ketiga, dari perspektif *maqâshid al-syarî'aḧ* perkara wali *'adhal* tetap disebut *da'wâ*. Karenanya, harus ada persamaan dalam kesempatan membela hak masing-masing, posisi dan perlakuan dalam majelis persidangan; perkara ini harus berjenis gugatan atau *contentiosa* (dua pihak), bukan permohonan atau volunter (sepihak). Keempat, dasar hukum dan kriteria tersebut sesuai dengan *maqâshid al-syarî'aḧ*. Kelima, induksi penetapan Majelis Hakim Pengadilan Agama Pekanbaru, Bangkinang dan Dumai tahun 2010-2014 menawarkan empat kriteria kumulatif penentuan wali *'adhal*, yaitu tidak ada larangan kawin, saling mencintai, pemohon sudah dewasa, dan telah memberitahukan kehendak menikah tersebut kepada wali. Hal ini sekaligus mendorong agar perkara penetapan wali *'adhal* diubah menjadi perkara *contentiosa* (gugatan).

UIN SUSKA RIAU

خلاصة الرسالة

نور الشمسية (رقم :٣١٢٩١٢٠٥٦٤٧): الولي العضل في نظر مقاصد الشريعة (دراسة تحليل لقرار المحكمة الشرعية في نطاق الاختصاص القضائي للمحكمة الإستئنافية في بيكانبارو في ٢٠١٠-٢٠١٤) يمكن الجزم بأن توفير المواد التي يمكن الرجوع إليها رعاة لاقامة الولي العضل في إندونيسيا لم تكن موجودة على الإطلاق. وفي الوقت نفسه، على سبيل فئة الطوعية (عريضة)، الوصي حالة "وضع العضل من أولياء الأمور فقط أن يسمع ولكن لا أحد الأطراف المعنية. في هذا الشرط القاضي في المحكمة الشرعية بيكانبارو، بانغكينانغ، ودوماي، والتي يتم تضمينها في نطاق الاختصاص القضائي للمحكمة الإستئنافية في بيكانبارو، تعيين حالة ولي الأمر العضل أنه حتى عام ٢٠١٠ في المرتبة الثامنة في المحاكم الشرعية في جميع أنحاء إندونيسيا.

الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو تحليل المقاصد آل الشريعة من قرار المحكمة الدينية في اختصاص المحكمة العليا الدينية في بيكانبارو في ٢٠١٠-٢٠١٤ على العضل مقدمي الرعاية. تحقيقا لهذه الغاية، والطريقة المستخدمة هي نهج دراسة الحالة (نهج الحالة) و ٣١ تقرير ولي الأمر العضل في ثلاث المحكمة الشرعية كمصدر البيانات الرئيسي. في هذا الصدد، والتركيز على التحليل هو أن أساس (المنطق) في كل تقرير تم العثور على معايير ولي الأمر العضل فقا للقضاة ثم "قياس" أهميتها بالنسبة لمقاصد الشريعة.

والاستنتاج هو: أولا، الأساس القانوني للقضاة في البتي في قضية ولي الأمر العضل على أساس الوضع النهائي في قضيته هم: أ) عن إلغاء تحديد الحالة (يومين تقرير) لا يكون لها أساس قانوني رسمي. ب) واحد فقط من اثنين تقرير الإجهاض أن الالتماس لا يوجد أساس قانوني. ج) لا يوجد سوى اثنين من كل عشرة حالات لها أساس تقرير إلغاء الأساس القانوني. د) أي من ١٦ التي منحت أساسا لإنشاء موضوع القانوني العضل الوصي؛ هـ) قد رفض الشرط الوحيد للقضية أيضا أي أساس قانوني. ثانيا، هناك خمسة معايير السائدة كأساس للنظر القضاة في اتخاذ قرار العضل الولي القضية، وهي: عدم وجود حظر على الزواج (٧٥.٩٣٪)، والمحبة (٢٥.٨١٪)، وكان مقدم الطلب الكبار (٧٥.٤٣٪) ، قد أبلغت إرادة ولي الأمر (٧٥.٤٣٪)، وتجنب القذف والأمور حرام (٥.٣٧٪). ثالثا، الأساس القانوني والمعايير وفقا لمقاصد الشريعة. رابعا، من وجهة نظر ولي أمر المحكمة آل الشريعة المقاصد "العضل لا تزال تسمى الدعوة. لذلك، يجب أن يكون هناك تكافؤ الفرص للدفاع عن حقوق كل طرف وموقف والعلاج في إجراءات التجمع. وينبغي أن تكون هذه الحالة من الدعوى أو *contentiosa* (طرفين) وليس عريضة أو طوعيا (من جانب واحد).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Nursyamsiah (31291205647):*Wali ‘Adhal* in the perspective of *Maqâshid Al Syarî’aḧ* (The Analysis Study of the Religious Court Decision on Jurisdiction Territorial of High Religious Courts of Pekanbaru 2010-2014)

It can be affirmed that the material stipulation that is referred as the patron of the establishment of ‘*adhal* guardian in Indonesia does not exist at all. Meanwhile, as the cases which as categorized as volunteers (appeal), the matter of ‘*adhal* guardian placing the marriage guardian has only been heard but has not become a determinant party. In that condition, the judges of the religious court of Pekanbaru, Bangkinang, and Dumai are included as the jurisdiction territorials of the high religious court of Pekanbaru, establishing the ‘*adhal* guardian as the eighth order of the religious court in all over Indonesia.

The ultimate goal of this research is to do *maqâshid al-syarî’ah* analysis toward the decision of the religious court in the judicial territory of the religious high court in 2010-2014 about ‘*adhal* guardian. Therefore, the method of the research a case approach, and the 31 establishments of ‘*adhal* guardian in the three religious courts are the main source. In this case, the analysis focus is *ratio decidendi* (*reasoning*) in all of the decisions to find out the ‘*adhal* guardian criteria according to the judges as well as to “measure” the relevancy with *maqâshid al-syarî’aḧ*.

The conclusions of the research are: First, the legal basis for the judges to decide the matter of ‘*adhal* guardian based on the final status of the case are: a) all of the cancellation case (two determination) which do not have formal legal basis; b) only out of two dropping appeal decision which has a legal basis; c) only two out of 10 revocation cases decisions that have legal basis; d) none of 16 granted cases which has decision basis of a legal subject as ‘*adhal* guardian; e) the only decision of rejected case also did not have a legal basis. Secondly, there are five dominant criteria which become the basis of consideration of the judges in deciding the case of ‘*adhal* guardian, they are: there is no marriage prohibition (93.75%), loving each other (81.25%), the applicant is adult (43.75%), they have told their will to the guardian (43.75%), and avoiding fitnah and unlawful things (37.5%). Thirdly, from the perspectives of *maqâshid al-syarî’aḧ*, the case of ‘*adhal* guardian is called *da’wâ*. Therefore, there should be an equality of the opportunity to defend each right, position, and the treatment in the court; this case must be a kind of suit or contentious (two parties), not the applicant or volunteer (one party). Fourthly, the legal basis and the criteria are in line with *maqâshid al-syarî’aḧ*. Fifth, the induction of the establishment of the judges of Religious Court of Pekanbaru, Bangkinang, and Dumai in 2010 – 2014 offered for cumulative criteria of *wali* ‘*adhal* determination, they are there is no prohibition to marry, love each other, the applicant is mature, and has proposed her to the guardian. This push as well to the case of *wali* ‘*adhal* establishment is changed to be *contentious* case (lawsuit)